

## PENINGKATAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP BAHAYA RESISTENSI ANTIBIOTIK (JAGAREKSA ANTIBIOTIK)

Riyan Setiyanto<sup>1</sup>, Adnan Nur avif<sup>2</sup>, Yohana Baptista T<sup>3</sup>, Tisha Aurellia Bonanza<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Indonusa Surakarta, Surakarta

\*Email corresponding author: riyansetiyanto@poltekindonusa.ac.id

### Abstrak:

Resistensi Antibiotik (RA) saat ini telah menjadi krisis kesehatan masyarakat global yang serius, di mana mikroorganisme berevolusi sehingga antibiotik kehilangan efisiensi untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri. Di Indonesia, permasalahan pola pengobatan antibiotik yang irrasional masih menjadi isu utama yang mempercepat laju resistensi. Studi menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya RA di komunitas adalah penggunaan obat antibiotik tanpa anjuran atau resep dokter (swamedikasi), serta ketidakpatuhan terhadap durasi dan dosis pengobatan yang semestinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan edukasi kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya resistensi antibiotik dan dampaknya, sebagai upaya preventif untuk mengendalikan penyebaran resistensi antimikroba dimasyarakat. Edukasi "Jagareksa Antibiotik" berlokasi di POSBINDU Desa Getasan, Tarubasan, Klaten., secara keseluruhan telah berjalan sukses meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat antibiotik yang rasional. Kenaikan nilai rata-rata yang berubah sangat signifikan dari 63,81 pada pre-test menjadi 95,24 pada post-test, yaitu meningkat sebesar 49%. Kesadaran yang baru ini menjadi langkah awal penting bagi masyarakat untuk mencegah risiko terjadinya resistensi antibiotik di sekitar lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Resistensi, Jagareksa, Antibiotik

### Abstract:

Antibiotic Resistance (AR) has now become a serious global public health crisis, where microorganisms evolve so that antibiotics lose their effectiveness in inhibiting growth or killing bacteria. In Indonesia, the problem of irrational antibiotic treatment patterns remains a major issue accelerating the rate of resistance. Studies show that the main factors driving AR in the community are the use of antibiotics without a doctor's recommendation or prescription (self-medication), as well as non-compliance with the proper duration and dosage of treatment. This community service activity was carried out by educating the community with the aim of increasing public awareness of the dangers of antibiotic resistance and its impacts, as a preventive effort to control the spread of antimicrobial resistance in the community. The "Jagareksa Antibiotic" education program, located at the POSBINDU (Integrated Service Post) in Getasan Village, Tarubasan, Klaten, has been successful in increasing public knowledge about the rational use of antibiotics. The average score increased significantly from 63.81 in the pre-test to 95.24 in the post-test, an increase of 49%. This new awareness is an important first step for the community to prevent the risk of antibiotic resistance in the community.

**Keywords:** Resistance, Jagareksa, Antibiotics

### Pendahuluan

Resistensi antibiotik didefinisikan sebagai kemampuan mikroorganisme untuk menghambat aksi dari agen antimikroba dan fenomena ini terjadi ketika antibiotik kehilangan efisiensinya untuk menghambat pertumbuhan bakteri (Uddin et al., 2021). Meningkatnya penggunaan antibiotik di berbagai sektor kesehatan dan pertanian menyebabkan munculnya resistensi antibiotik di seluruh dunia. Resistensi ini terjadi pada beberapa jenis mikroorganisme dengan prevalensi tinggi yang mengancam manusia kesehatan (Putri et al., 2023). Masalah ini telah menjadi salah satu ancaman

kesehatan masyarakat utama, saat ini dan WHO telah memperkirakan bahwa terjadi 10 juta kematian pada tahun 2050 karena peningkatan resistensi antimikroba (Sagala, 2025). Dalam sejarah biologi, bakteri saat ini berbeda dengan bakteri kemaren. Perbedaan itu dikarenakan terjadinya perubahan pada faktor budaya, genetik, fisiologis, ekologis, atau medis sehingga bakteri sekarang memiliki plasmid dan sifat yang berbeda. Bakteri sekarang banyak yang sudah resisten terhadap antibiotik (Putri *et al.*, 2023). Resistensi antibiotik bisa disebabkan oleh mutasi di dalam genom bakteri sebelumnya. Resistensi antibiotik melibatkan transfer bakteri dan gen antara manusia, hewan dan lingkungan. Mutasi akibat lingkungan eksternal mempunyai pengaruh yang lebih kecil pada kejadian resistensi. Faktor resistensi akibat lingkungan disebabkan oleh air, tanah dan faktor lingkungan lainnya dengan relung ekologi yang sangat bervariasi bisa menyebabkan variasi gen pada bakteri (Putra Akyun Rozaqi Syah, 2019).

Studi menunjukkan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya RA di komunitas adalah penggunaan antibiotik tanpa anjuran atau resep dokter (swamedikasi), serta ketidakpatuhan terhadap durasi dan dosis pengobatan yang semestinya (Al Rasyid *et al.*, 2025). Praktik-praktik yang mengkhawatirkan seperti membeli antibiotik di warung atau menghentikan konsumsi saat gejala membaik masih sering ditemukan, yang didorong oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya jangka panjang dari RA (Tusshaleha *et al.*, 2025).

Kesenjangan pengetahuan menjadi penyebab signifikan dari perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Meinitasari *et al.*, 2021). Berbagai penelitian di Indonesia mengonfirmasi bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan risiko resistensi masih tergolong rendah atau kurang memadai, bahkan mencapai 90,13% dalam kategori kurang baik di beberapa lokasi (Manno *et al.*, 2025). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan dimana ketidaktahuan memicu perilaku yang salah, yang pada akhirnya meningkatkan bebas kasus resistensi. Padahal, penggunaan antibiotik yang tepat, sering disingkat dengan prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat yang benar, merupakan pilar utama dalam pencegahan RA di tingkat komunitas (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat *et al.*, 2024).

Penggunaan obat yang rasional, khususnya antibiotik, juga menekankan bahwa pasien harus menerima obat yang tepat secara klinis dalam hal indikasi, dosis, durasi, dan evaluasi, untuk mencapai hasil yang optimal dengan risiko minimal. Konsep ini berlaku terutama pada terapi antibiotik, yang jika diberikan secara tidak tepat justru akan mempercepat terjadinya resistensi. Rasionalitas penggunaan antibiotik dapat diukur dengan indikator seperti metode Gyssens yang mengevaluasi kesesuaian indikasi, jenis obat, dosis, dan durasi terapi (Sadli *et al.*, 2023). Namun, implementasi konsep ini masih belum optimal di Indonesia karena penerapan *Antimicrobial Stewardship Program* (AMS) belum konsisten dan kesadaran tenaga medis masih beragam. Oleh karena itu, kebijakan rasionalisasi penggunaan obat, termasuk program edukasi, pemantauan penggunaan, dan pendampingan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menghindari efek jangka panjang resistensi antibiotik yang semakin mengancam (Rusdi *et al.*, 2024).

Mengingat kompleksitas dan urgensi masalah ini, intervensi berbasis edukasi dan sosialisasi menjadi langkah preventif yang paling efektif untuk memutus rantai penyalahgunaan antibiotik (Fauziah *et al.*, 2024). Program pengabdian masyarakat yang terstruktur dan terarah, seperti

penyuluhan mengenai bahaya resistensi dan penggunaan antibiotik yang bijak, telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat secara signifikan (Christian, 2025). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, memastikan masyarakat hanya menggunakan antibiotik sesuai indikasi dan resep dokter, serta mematuhi seluruh regimen pengobatan yang diberikan (Patinasarany et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diusulkan sebagai upaya proaktif untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan masyarakat terhadap kasus resistensi antibiotik, sejalan dengan strategi nasional pengendalian resistensi antimikroba yang menempatkan edukasi publik sebagai prioritas utama (Permenkes RI, 2021).

Urgensi dilaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah Resistensi Antibiotik (RA) saat ini telah menjadi krisis kesehatan masyarakat global yang serius, di mana mikroorganisme berevolusi sehingga antibiotik kehilangan efisiensi untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh bakteri (Uddin et al., 2021). Ancaman ini tidak hanya mempunyai dampak klinis semata, melainkan juga berdampak sosial dan ekonomi, ditandai dengan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas yang signifikan yang diakibatkan oleh infeksi yang sulit diobati (Kadek Risa Apriani & Ketut Widyani Astuti, 2025).

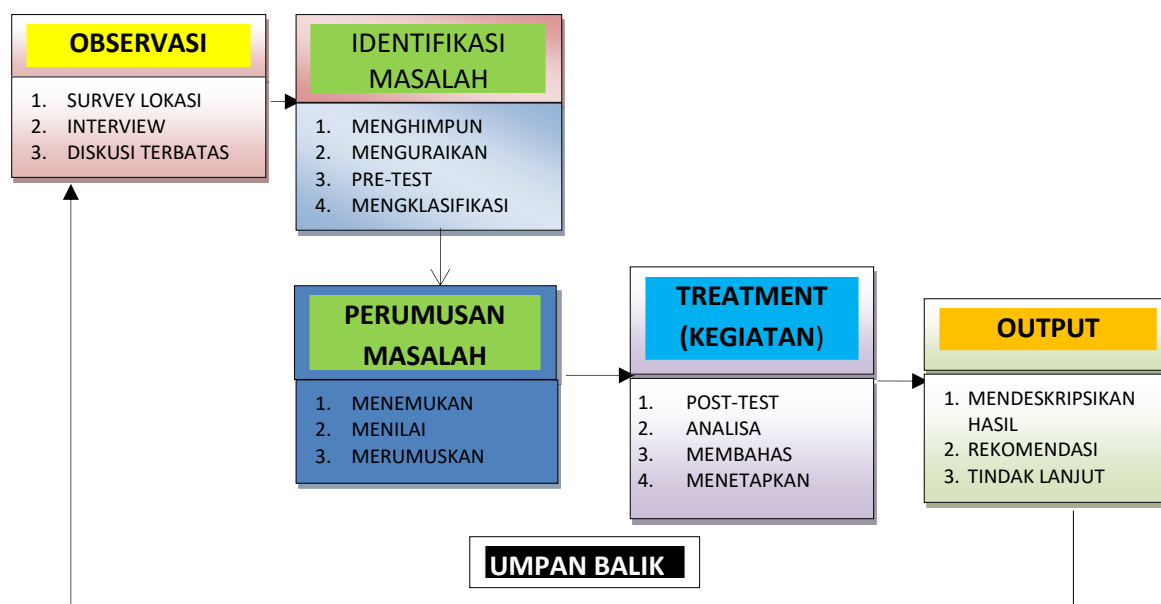
Selain itu, *State of the Art* yang mendasari kegiatan pengabdian ini adalah Penggunaan obat yang rasional, khususnya antibiotik, juga menekankan bahwa pasien harus menerima obat yang tepat secara klinis dalam hal indikasi, dosis, durasi, dan evaluasi, untuk mencapai hasil yang optimal dengan risiko minimal. Konsep ini berlaku terutama pada terapi antibiotik, yang jika diberikan secara tidak tepat justru akan mempercepat terjadinya resistensi.

Pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan utama dalam menyampaikan informasi edukatif mengenai penggunaan antibiotik yang rasional untuk mencegah terjadinya resistensi. Dengan melibatkan masyarakat setempat, program yang diharapkan ini dapat memberikan dampak positif dalam pencegahan terjadinya resistensi antibiotik. Kami mengambil inisiatif untuk berperan serta aktif dalam mendukung program pengabdian masyarakat dengan “Peningkatan Pemahaman Dan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Kasus Resistensi Antibiotik (Jagareksa Antibiotik)” di Ibu-Ibu Posbindu Dukuh Getasan, Desa Tarubasan Rt 11 Rw 06 Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. Dimana bertujuan untuk memberikan edukasi penggunaan obat antibiotik yang rasional yang mana mempunyai dampak positif dalam pencegahan resistensi antibiotik. Kami memiliki harapan untuk turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam mencegah dan mengantisipasi angka morbiditas dan mortalitas yang signifikan akibat infeksi bakteri (resistensi) yang sulit diobati.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan mitra Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) “Sejahtera” Dukuh Getasan, Desa Tarubasan Rt 11 Rw 06 Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten. Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) adalah bentuk peran serta masyarakat dalam deteksi dini, pemantauan, dan pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, obesitas, dan penyakit jantung. Program ini rutin

dilakukan untuk usia 15 tahun ke atas dengan bantuan kader kesehatan. Materi yang disampaikan pada kegiatan pengabdian ini terkait kewaspadaan masyarakat terhadap kasus Resistensi Antibiotik (JAGAREKSA ANTIBIOTIK).



Bagan 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Edukasi kepada masyarakat dalam bentuk Kegiatan Pengabdian ini dikatakan berhasil apabila terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan terkait peran manajemen sumber daya manusia sebelum dan setelah penyuluhan, dan perubahan tingkat kesiapan dari peserta untuk bersaing dan menghadapi perubahan dunia kerja dan teknologi yang sangat cepat sebelum dan setelah penyuluhan. Dengan kata lain, kegiatan ini sebagai parameter untuk melihat apakah ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi kasus Resistensi Antibiotik.

Sebagai Parameter untuk melihat dan mengukur apakah ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi kasus Resistensi Antibiotik, kami melakukan pre-test dan juga post-test dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Soal pre-test (5 soal) dan post-test (6 soal), kemudian skor diubah ke dalam skala 100 agar dapat dibandingkan secara lebih objektif. Metode edukasi menggunakan penyuluhan dengan edukasi pemberian materi dengan metode ceramah menggunakan slide power point. Tujuan penyuluhan edukasi untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang baik dan benar sehingga resistensi antibiotik tidak terjadi. Adapun pelaksanaan kegiatan dimulai dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, jenis, cara penggunaan, dan penyimpanan antibiotik serta menjelaskan bahaya dari resistensi antibiotik. Pemberian informasi kepada masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan sosialisasi menggunakan media elektronik laptop dan proyektor. Selanjutnya melakukan diskusi atau tanya jawab antara mahasiswa dan masyarakat. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Desember 2025, di desa Getasan, Klaten, yang dihadiri oleh ibu-ibu dan lansia berjumlah kurang lebih 25 orang dimulai pukul 10.00 sampai dengan pukul 13.00. Dengan antusias warga setempat rangkaian kegiatan dimulai dengan sambutan dari ketua pelaksana, dosen pembimbing, dan ketua Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) “Sejahtera”

Dukuh Getasan, Desa Tarubasan Rt 11 Rw 06 Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa bagian acara, yaitu:

1. Pertama dilakukan *pre-test*. Tujuan dari *pre-test* adalah untuk mengevaluasi pemahaman awal tentang penggunaan antibiotik,
2. Dilanjutkan dengan pemberian materi, materi edukasi menggunakan powerpoint yang mencakup pengenalan jenis-jenis antibiotik, cara kerja antibiotik dalam menghambat pertumbuhan bakteri, serta resiko resistensi yang muncul akibat pemakaian yang tidak tepat
3. Setelah materi disampaikan dilanjutkan dengan melakukan sesi tanya jawab dan diskusi antara peserta dan narasumber.
4. Tahap akhir dari acara Pengabdian Masyarakat ini adalah melakukan *post-test* untuk sarana evaluasi untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dan pembagian doorprize.
5. Data *Pre-Test* dan *Post-Test* kemudian dianalisis apakah terjadi peningkatan scorenya (peningkatan pemahaman dan pengetahuan) dan dicari rata-rata nilainya.

Kegiatan dimulai secara apersepsi yaitu mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap permasalahan yang akan disampaikan. Apersepsi berlangsung kurang lebih 10 menit, instrument yang digunakan soal *pre-test*. Permasalahan disampaikan oleh pemateri selama 20 menit. Kemudian dilanjutkan diskusi dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk sharing pengalaman serta menanyakan permasalahan yang ingin diketahui lebih lanjut atau hal yang kurang dipahami. Penilaian terhadap permasalahan yang disampaikan dilakukan melalui diskusi tanya jawab selama 10 menit."

Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu meningkatkan Pemahaman Dan Kewaspadaan Masyarakat Terhadap Kasus Resistensi Antibiotik (Jagareksa Antibiotik). Kegiatan ini dimulai dengan mempersiapkan tempat pada pukul 08.30 semua anggota langsung melakukan pengecekan terhadap perlengkapan yang dibutuhkan. Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB, diawali dari pembukaan dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars dan hymne Politeknik Indonusa Surakarta dilanjutkan acara inti yaitu pemaparan materi menggunakan slide power point sebagai media, serta dilaksanakan melalui ceramah dan diskusi (Muflih et al., 2023). Langkah – langkah pelaksanaan kegiatan adalah dengan melakukan analisis tingkat pengetahuan dengan cara melakukan *pre-test*. Ceramah Edukasi diawali dengan apersepsi yaitu mengevaluasi pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap Kasus Resistensi Antibiotik (Jagareksa Antibiotik). Ceramah materi edukasi oleh pemateri selama 20 menit. Sesi tanya jawab memberikan kesempatan pada ibu-ibu Posbindu untuk sharing pengalaman serta menanyakan permasalahan yang ingin diketahui lebih lanjut tentang Resistensi antibiotik. Target kegiatan ini adalah ibu- ibu Posbindu. Evaluasi Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan Posttest kemudian dianalisa dan dilakukan evaluasi untuk ditindak lanjuti.

**Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Jagareksa Antibiotik” telah dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Desember 2025, di Posbindu “Sejahtera” dukuh Getasan, desa Tarubasan, Klaten, yang dihadiri oleh ibu-ibu dan lansia berjumlah kurang lebih 25 orang. Dengan antusias warga setempat rangkaian kegiatan dimulai dengan sambutan dari ketua pelaksana, dosen pembimbing, dan ketua Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) “Sejahtera” Dukuh Getasan, Desa Tarubasan Rt 11 Rw 06 Kecamatan Karanganyam Kabupaten Klaten, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebelum pemaparan materi peserta diberikan soal pre-test untuk mengevaluasi pemahaman awal tentang penggunaan antibiotik, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi menggunakan powerpoint yang mencakup pengenalan jenis-jenis antibiotik, cara kerja antibiotik dalam menghambat pertumbuhan bakteri, serta resiko resistensi yang muncul akibat pemakaian yang tidak tepat. Kegiatan tersebut diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pelaksanaan post-test sebagai sarana evaluasi untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan serta pembagian *doorprize*.



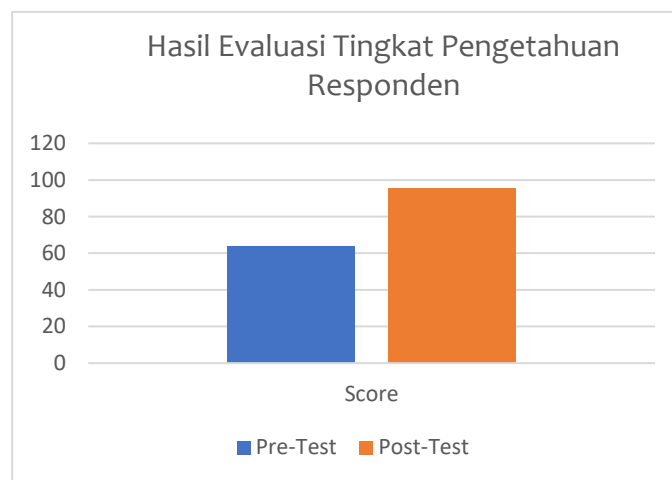
Gambar 1. Pre-Test dan Penyampaian Materi

Penilaian terhadap tingkat pengetahuan terhadap masyarakat mengenai antibiotik pada soal pre-test dan pos-test terdapat 21 responden yang mengisi soal tersebut. Dengan mempertimbangkan perbedaan jumlah soal antara pre-test (5 soal) dan post-test (6 soal), maka skor diubah ke dalam skala 100 agar dapat dibandingkan secara lebih objektif. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test mencapai 63,81 dan meningkat menjadi 95,24 di post-test, yang berarti ada peningkatan pemahaman sebesar 49%. Berikut dibawah ini merupakan hasil rata-rata pre-test dan post test responden sebelum dan setelah penyampaian materi.

Score	Nilai Rerata
Score Pre-Test	63,81
Score Post-Test	95,24
% Peningkatan	49 %

Tabel 1. Perbandingan Score Pre-Test dan Post-Test

Kenaikan nilai rata-rata dari 63,81 menjadi 95,24 menunjukkan bahwa pendidikan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan dan hasil diskusi interaktif, terlihat bahwa sebelum penyampaian materi sebagian masyarakat masih memiliki pandangan yang belum tepat mengenai antibiotik, khususnya keyakinan bahwa antibiotik dapat dipakai untuk semua jenis penyakit seperti demam, luka pada kulit, dan juga termasuk yang disebabkan oleh virus seperti flu dan batuk. Melalui materi yang dipresentasikan, presenter menjelaskan bahwa antibiotik, terutama kelompok Penisilin seperti Amoxicillin dan Ampisilin serta Sefalosporin seperti Cefadroxil, berfungsi secara khusus dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri sehingga tidak berguna untuk penyakit yang bukan bakteri. Pengetahuan ini sangat penting untuk mengurangi praktik penyalahgunaan antibiotik yang menjadi faktor utama resistensi antibiotik.



Bagan 2. Grafik Hasil Evaluasi Tingkat Pengetahuan Responden

Dalam sesi diskusi interaktif, ditemukan sejumlah persepsi yang masih salah di kalangan masyarakat, sehingga tim presenter dapat mengoreksi persepsi yang salah sebagai berikut:

1. Pemakaian Supertetra: Beberapa masyarakat masih sering memanfaatkan isi kapsul supertetra (antibiotik oral) untuk ditaburkan pada luka luar. Presenter dan dosen pengampu menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak benar dan berisiko pada kulit.
2. Perbedaan Salep: Dalam diskusi ini peserta menanyakan perbedaan salep antara Betametason-N dengan Betametason biasa. Kemudian dijawab oleh pemateri menjelaskan bahwa huruf 'N' di Betametason-N menandakan adanya kandungan Neomycin (antibiotik) untuk mengatasi infeksi bakteri, sedangkan Betametason biasa berfungsi hanya sebagai anti-radang/gatal. Masyarakat disarankan untuk memanfaatkan salep antibiotik yang sesuai hanya ketika ada infeksi, atau memanfaatkan antiseptik untuk mengatasi luka luar yang serius.
3. Penggunaan Antibiotik Pada Ibu Hamil: Mengenai keamanan obat, presenter menyatakan bahwa pemakaian antibiotik oleh ibu hamil harus dilakukan dengan pengawasan dokter yang ketat. Meskipun golongan Penisilin seperti Amoxicillin biasanya dianggap lebih aman bagi ibu hamil dibandingkan golongan lainnya, penentuan dosis dan kepentingan penggunaannya tetap harus ditentukan melalui diagnosis medis.

4. Manajemen Efek Samping Antibiotik: Terkait munculnya efek samping saat konsumsi antibiotik, perlu dibedakan antara efek samping ringan dan reaksi alergi berat. Efek samping ringan seperti mual, pusing, atau gangguan pencernaan ringan tidak mengharuskan penghentian obat agar tidak memicu resistensi. Namun, jika muncul gejala hipersensitivitas seperti ruam, sesak napas, atau pembengkakan wajah, penggunaan harus segera dihentikan dan pasien wajib berkonsultasi ke dokter atau apoteker.
5. Penanganan Kasus Resistensi: Bagi pasien yang telah terkonfirmasi mengalami resistensi antibiotik melalui uji kepekaan (*antibiogram*), tindakan medis yang diambil ialah penyesuaian terapi menggunakan antibiotik lini kedua atau ketiga seperti Karbepenem atau Vancomycin sesuai hasil kultur laboratorium. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan antibiotik tidak boleh dilakukan secara coba-coba karena risiko kegagalan terapi yang lebih besar dan biaya pengobatan yang lebih mahal. Pengendalian resistensi antimikroba melalui prinsip 5 tepat (Tepat Indikasi, Tepat Obat, Tepat Dosis, Tepat Pasien, dan Tepat Waktu). Peran ini diimplementasikan melalui skrining resep yang ketat, pemberian edukasi kepatuhan kepada pasien untuk menghabiskan antibiotik, serta pengawasan distribusi obat untuk menjamin tidak adanya penjualan antibiotik tanpa resep dokter.



Gambar 2. Post Test dan Ramah Tamah

### **Pembahasan**

Kegiatan ini mendapat hasil dan respon yang positif dari ibu-ibu POSBINDU. Semua proses pelaksanaan kegiatan edukasi berjalan baik dan lancar. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan

edukasi “Jagareksa Antibiotik” berlokasi di Desa Getasan, Tarubasan, Klaten., secara keseluruhan telah berjalan sukses meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Kenaikan nilai rata-rata yang berubah sangat signifikan dari 63,81 pada pre-test menjadi 95,24 pada post-test, yaitu meningkat sebesar 49%. Berdasarkan hasil pretest dan posttest ibu-ibu POSBINDU semakin mengetahui dampak penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti penggunaan antibiotik yang tidak dihabiskan, pembelian antibiotik tanpa resep dokter, pengobatan penyakit yang seharusnya tidak memerlukan antibiotik serta pemakaiannya yang tidak patuh atau tidak diminum sampai habis. Hal ini perlu disampaikan baik secara lisan maupun tulisan karena tingkat resistensi antibiotik yang semakin meningkat di kalangan masyarakat. Hasil ini sesuai dengan jurnal pengabdian terdahulu Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe (Jabbar et al., 2023).

Melalui penyuluhan ini, masyarakat tidak hanya menyadari bahwa antibiotik golongan Penisilin, Sefalosporin, Aminoglikosida, dan golongan lainnya hanya bekerja pada bakteri, tetapi juga berhasil meluruskan kekeliruan mengenai penggunaan antibiotik untuk luka luar dan segala jenis penyakit, dan keamanan obat antibiotik bagi wanita hamil. Kesadaran yang baru ini menjadi langkah awal penting bagi masyarakat untuk mencegah risiko terjadinya resistensi antibiotik di sekitar lingkungan masyarakat. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial terhadap berbagai permasalahan di masyarakat, serta melatih kemampuan berpikir dalam menyampaikan materi secara efektif. Kegiatan promosi kesehatan mengenai resistensi antibiotik ini didapatkan hasil yang baik dan respon yang positif dari warga, dari mulanya masyarakat minim pengetahuan dan pemahaman terkait resistensi menjadi paham akan pentingnya pencegahan Resistensi Antibiotik.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai resistensi antibiotik ini didapatkan hasil yang baik dan respon yang positif dari warga, dari mulanya masyarakat minim pengetahuan dan pemahaman terkait resistensi menjadi paham akan pentingnya pencegahan Resistensi Antibiotik. Setelah melalui semua tahapan kegiatan, evaluasi hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dapat sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari kegiatan ini disampaikan sebagai berikut :

1. Penerapan Penggunaan Obat Rasional (POR) harus dilakukan secara konsisten. Edukasi berkelanjutan terbukti efektif menekan persepsian antibiotik yang tidak tepat sasaran.
2. Pemberikan edukasi pemahaman penggunaan antibiotik yang rasional dapat meningkatkan Tingkat Pengetahuan masyarakat bagaimana menggunakan antibiotik yang baik dan benar sehingga masyarakat bisa terhindar dari risiko terjadinya resistensi antibiotik.

## Saran

Pengabdian Masyarakat edukasi tentang sosialisasi bahaya resistensi Antibiotik ini harus dilakukan secara berkelanjutan dapat ditambahkan dengan kegiatan pengobatan gratis yang melibatkan Dokter dan tenaga sejawat lain, sehingga mahasiswa mendapatkan banyak pengalaman dan mengetahui kondisi kesehatan dimasyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian ini terselenggara tidak terlepas dari kerja keras dan kontribusi semua pihak yang terlibat. Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Politeknik Indonusa Surakarta khususnya kepada Progdí D3 Farmasi atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

## Referensi

- Al Rasyid, M. I., Suri, N., Iqbal, M., & Junando, M. (2025). Article Review: Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3(1), 58–65. <https://doi.org/10.63004/jfs.v3i1.614>
- Christian, Y. E. (2025). Edukasi Kepatuhan Penggunaan Suspensi Antibiotik Di Kalangan Masyarakat: Mencegah Resistensi Bakteri Sejak Dini. *Mitramas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 11–26. <https://doi.org/10.25170/mitramas.v3i1.6076>
- Fauziah, D. W., Jannah, S., Mulyani, E., Ers, D., & Hariyani, G. (2024). Edukasi Penggunaan Antibiotik Yang Rasional Kepada Masyarakat Education On The Rational Of Use Antibiotic To The Community. *Jurnal Basemah*, 3(1), 21–28.
- Jabbar, A., Malik, F., Trinovitasari, N., Fauziah, C., Haming, F. F., Saktiani, H. D., Siddiqah, N., Kirana, R. M., Amaluddin, S. M., & Sari, Y. A. (2023). Edukasi penggunaan antibiotik pada masyarakat desa leppe kecamatan soropia kabupaten konawe. 1(1), 25–30.
- Kadek Risa Apriani, & Ketut Widyani Astuti. (2025). Dampak Resistensi Antibiotik terhadap Kesehatan Masyarakat di Negara Berkembang dan Upaya Pencegahannya untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan Global. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 3(3), 25–40. <https://doi.org/10.62027/praba.v3i3.492>
- Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus di Mohungo, Boalemo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 7(1), 26–34. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v7i1.29694>
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7–14. <https://doi.org/10.31603/bphr.v1i1.4869>
- Muflih, M., Asmarani, F. L., Suwarsi, S., Erwanto, R., & Amigo, T. A. E. (2023). Pemberian edukasi video dan diskusi interaktif terhadap peningkatan pengetahuan bahaya merokok, narkoba, dan seks bebas pada remaja. *Journal of Public Health Innovation*, 3(02), 249–256. <https://doi.org/10.34305/jphi.v3i02.746>
- Patinasarany, S. S. ., Elsa Lopuhaa, Sagat, R. O. ., Tetrapoik, S. N., Matulesy, F. ., Sinay, H., & Salakory, H. S. . (2025). Sosialisasi dan Edukasi Penggunaan Antibiotik yang Bijak sebagai Upaya Pencegahan Resistansi di Desa Nikulukan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 6(2), 2630–2639.
- Permenkes RI. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. *Permenkes RI*, 1–97.
- Putra Akyun Rozaqi Syah, E. M. H. K. S. T. W. E. T. S. (2019). Identifikasi Bakteri *Eschericia coli*

- Penghasil Extended Spectrum  $\beta$ -Lactamase. *Of Basic Medicine Veterinary*, 8(2), 108.
- Putri, C. I., Wardhana, M. F., Andrihanie, F., & Iqbal, M. (2023). Literature Review: Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik. *Medula*, 13(3), 219–225.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dusun Citeureup Mengenai Antibiotik Serta Upaya Dalam Pencegahan Resistensinya* Nur. 2, 306–312.
- Rusdi, N. K., Maifitrianti, Nurhasnah, Listiyanti, M., Negara, T. R. P., & Kasianto. (2024). Optimalisasi Penggunaan Antibiotik: Program Edukasi dan Pemahaman Risiko Resistensi Antibiotik di SMK Swadaya Global Jakarta. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 44–48. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v3i1.190>
- Sadli, N. K., Halimah, E., Winarni, R., & Widyatmoko, L. (2023). Implementasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik pada Beberapa Rumah Sakit di Indonesia: Kajian Literatur Mengenai Kualitas dan Tantangannya. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 9(3), 227. <https://doi.org/10.25077/jsfk.9.3.227-236.2022>
- Sagala, R. M. (2025). *Penyuluhan “Bijak Menggunakan Antibiotik” Pada Masyarakat Di Wilayah Pasar Kemis Kabupaten Tangerang*. 3(4), 1077–1083.
- Tusshaleha, L. A., Rahayu, S., Pomeistia, M., Rahmat, S., & Agustini, N. P. D. (2025). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Dusun Kesah Desa Lantan Kecamatan Batukliang Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 67–73. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.574>
- Uddin, T. M., Chakraborty, A. J., Khusro, A., Zidan, B. R. M., Mitra, S., Emran, T. Bin, Dhama, K., Ripon, M. K. H., Gajdács, M., Sahibzada, M. U. K., Hossain, M. J., & Koirala, N. (2021). Antibiotic resistance in microbes: History, mechanisms, therapeutic strategies and future prospects. *Journal of Infection and Public Health*, 14(12), 1750–1766. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2021.10.020>

